

Volume 1 Nomor 2 Edisi Desember 2013

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 2	Hlm. 123—249	Pangkalpinang, Desember 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 1 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada nomor kedua ini, dimuat sebelas tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, empat kesastraan, dan satu pengajaran sastra. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan para peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2013

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 2, edisi Desember 2013, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
BAHASA INDONESIA DALAM INFORMASI DAN IKLAN DI RUANG PUBLIK KOTA PANGKALPINANG (Indonesian in Information and Advertising in Public Space Pangkalpinang)	
Umar Solikhan	123—129
PERBEDAAN MAKNA NOMINA BERAFIKS <i>PE-</i> , <i>PER-</i> , <i>PE--AN</i> , DAN <i>PER--AN</i> DALAM NASKAH <i>HIKAYAT BAYAN BUDIMAN</i> , <i>HIKAYAT MUHAMMAD HANAFIYYAH</i> , DAN <i>HIKAYAT RAJA PASAI</i> (Affixed Noun Meaning Differences of <i>pe-</i> , <i>per-</i> , <i>pe--an</i> , and <i>per--an</i> in The <i>Hikayat Bayan Budiman</i> , <i>Hikayat Muhammad Hanafiyyah</i> , and <i>Hikayat Raja Pasai</i> Manuscripts)	
Rindias H. Fatmasari	131—147
WACANA RUBRIK <i>INTIMATE</i> DI MAJALAH DIGITAL INTERAKTIF <i>MALE</i> (<i>Intimate</i> Rubric in <i>Male</i> Digital Interactive Magazine Discourse)	
Prima Hariyanto	149—160
AN ACOUSTICAL CONTRASTIVE ANALYSIS OF SUNDANESE CENTRAL VOWELS (Analisis Konstrastif Akustik Vokal Pusat Bahasa Sunda)	
Yusup Irawan	161—175
KATA <i>SUDAH</i> SEBAGAI PENANDA ASPEK DENGAN AWALAN <i>TER-</i> The Word of <i>Sudah</i> as An Aspect with Prefix <i>Ter-</i>	
Dea Letriana Cesaria	177—182
PERUBAHAN DAN PERGESERAN MAKNA DALAM KATA-KATA BERDERIVASI NOMINA KE VERBA YANG MENGANDUNG AFIKS <i>ME(N)-</i> , <i>ME(N)-KAN</i> , DAN <i>ME(N)-I</i> PADA SURAT KABAR HARIAN <i>KOMPAS</i> (Change and Shift of Meaning in The Derivated Words Nomine to Verb That Contain Affixes <i>me(N)-</i> , <i>me(N)-kan</i> , dan <i>me(N)-i</i> in The <i>Kompas</i> The Daily Newspaper)	
Teodora Nirmala Fau	183—193
MENCIPTA-KREATIF NASKAH DRAMA DENGAN STRATEGI MENULIS TERBIMBING (Creative Writing of Playscript eith Guided Writing Strategy)	
Sony Sukmawan	195—205

<p>PENGARUH KONSEP <i>HAGABEON</i>, <i>HAMORAON</i>, DAN <i>HASANGAPON</i> TERHADAP KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM <i>AMANG PARSINUAN</i> (The Influence of <i>Hagabeon</i>, <i>Hamoraon</i>, and <i>Hasangapon</i> Concept for Gender Inequality in <i>Amang Parsinuan</i>) Fransiska Simangunsong.....</p>	207—220
<p>PERSPEKTIF PENGARANG MENGENAI RELASI ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL <i>PARTIKEL</i> KARYA DEWI LESTARI: SEBUAH KAJIAN EKOKRITISISME (Author's Perspective on The Relationship Between Humans and The Environment in The Novel <i>Partikel</i> Written by Dewi Lestari: an Ecocriticism Studies) Alfi Yusrina Ramadhani.....</p>	221—229
<p>FENOMENA HUKUM ADAT BALI TERHADAP BAYI <i>KEMBAR BUNCING</i> DALAM NOVEL <i>INCEST</i> KARYA I WAYAN ARTIKA Bali Custom Law Phenomenon of <i>Kembar Buncing</i> Infant in I Wayan Artika Novel <i>Incest</i> Annisa Aprinandri Irwin dan Khansa Khairunnisa.....</p>	231—241
<p>RELIGIOUS AND MORAL VALUES IN MADURA FOLKTALES Religiositas dan Nilai Moral dalam Cerita-Cerita Rakyat Madura Imron Wakhid Harits.....</p>	243—249

PERBEDAAN MAKNA NOMINA BERAFIKS *pe-*, *per-*, *pe--an*, DAN *per--an* DALAM NASKAH *HIKAYAT BAYAN BUDIMAN*, *HIKAYAT MUHAMMAD HANAFIYYAH*, DAN *HIKAYAT RAJA PASAI*

Affixed Noun Meaning Differences of *pe-*, *per-*, *pe--an*, and *per--an* in The *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, and *Hikayat Raja Pasai* Manuscripts

Rindias H. Fatmasari

Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat
pos-el: rindias.fatmasari@gmail.com

(diterima 26 Juni 2013, disetujui 30 September 2013, revisi terakhir 4 November 2013)

Abstrak

Penelitian ini membahas nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis kepustakaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa perbedaan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* pada beberapa nomina yang terdapat dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*.

Kata kunci: nomina, afiks, makna

Abstract

This study discusses nouns affixed with *pe-*, *per-*, *pe--an*, and *per--an* in the manuscripts *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, and *Hikayat Raja Pasai*. This study uses qualitative method, while the data collecting technique used is literature analysis. Based on this study, there are some differences of meaning of affixes *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* for several nouns in the manuscripts *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, and *Hikayat Raja Pasai*.

Keywords: noun, affixes, meanings

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Melayu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan bahasa Indonesia. Walaupun tidak secara keseluruhan, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki banyak kesamaan. Seiring dengan perkembangannya, bahasa Melayu memiliki banyak ragam atau varian sesuai dengan tempat berkembang serta penuturnya. Di Indonesia, bahasa Melayu pun berkembang. Salah satu variasi dari bahasa Melayu adalah bahasa Indonesia.

Penelitian bahasa Melayu sudah dilakukan pada beberapa prasasti, batu nisan, dan manuskrip-manuskrip berbahasa Melayu. Manuskrip merupakan salah satu bentuk dokumentasi bahasa yang digunakan pada suatu masa. Berdasarkan bahasa yang digunakan dalam manuskrip atau naskah pada masa tertentu, dapat diketahui pula ciri, bentuk, dan struktur bahasa tersebut pada masa itu.

Perkembangan bahasa Melayu dapat dilihat pada pembahasan struktur bahasa Melayu tersebut; salah satunya perubahan struktur morfologi. Penelitian ini membahas struktur morfologi bahasa Melayu khususnya kategori nomina yang berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* termasuk ke dalam kategori nomina turunan, khususnya nomina turunan berafiks.

Dalam penelitian ini, naskah yang digunakan ialah naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*. Ketiga naskah yang diambil sebagai korpus data ini berasal dari klasifikasi bentuk yang berbeda. Liaw Yock Fang (1993) mengklasifikasikan ketiga naskah tersebut dalam klasifikasi yang berbeda-beda. *Hikayat Bayan Budiman* merupakan cerita berbingkai, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* merupakan cerita pahlawan, dan *Hikayat Raja Pasai* merupakan sastra sejarah.

Naskah *Hikayat Bayan Budiman* diambil karena kemungkinan naskah ini merupakan salah satu contoh

cerita berbingkai tertua dalam sejarah sastra Melayu (Braginsky, 1998: 318). Meskipun naskah ini memiliki jumlah cerita yang berbeda-beda, penulis mengambil naskah *Hikayat Bayan Budiman* yang telah ditransliterasikan dan diterbitkan oleh Winstedt untuk memudahkan penelitian. Naskah yang ditransliterasikan oleh Winstedt merupakan dua buah naskah yang berada di Perpustakaan Singapura, Logan Library 296, yang bertanggal 1269H/1852M dan Raffles Ref. 472 yang bertanggal 1266H/1849M (Iskandar, 1996: 171).

Naskah kedua yang dijadikan sumber data, yaitu naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*. Iskandar (1996: 144) menjelaskan bahwa menurut Brakel, naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* merupakan karya pertama dalam bahasa Melayu yang menggunakan judul *hikayat* karena dalam bahasa aslinya, bahasa Parsi, naskah ini juga berjudul *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*. Istilah *hikayat* berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita yang pendek-pendek. Adapun yang dimaksudkan *hikayat* dalam bahasa Melayu ialah cerita yang panjang-panjang dan berleret-leretan. Dari kenyataan ini, jelas bahwa istilah *hikayat* tidak dipinjam dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Parsi.

Hikayat Raja Pasai merupakan karya sejarah tertua dari zaman Islam dan merupakan karya yang mempunyai unsur-unsur legalisasi keluarga yang memerintah dan menyatakan asal-usul yang sakral dari keluarga tersebut. *Hikayat Raja Pasai* juga merupakan satu-satunya karya (sejarah) peninggalan Pasai. Dalam penelitian ini, naskah *Hikayat Raja Melayu* yang diambil sebagai data ialah naskah dari Rafless 67.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu adakah perbedaan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dari data dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai* serta dalam bahasa Indonesia yang digunakan sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat perbedaan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*,

dan *per--an* dalam data dengan makna dalam bahasa yang digunakan saat ini. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran mengenai bentuk bahasa khususnya bentuk nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam bahasa Melayu/Indonesia yang digunakan oleh masyarakat pada saat naskah tersebut ditulis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik, khususnya penelitian linguistik yang menggunakan naskah berbahasa Melayu sebagai sumber data. Penelitian ini juga menambah pengetahuan tentang bagaimana bentuk nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an* dan *per--an* dalam bahasa Melayu/Indonesia yang digunakan dalam naskah. Selain itu, penelitian ini dapat menambah beberapa kajian dan penelitian terdahulu yang membahas perkembangan bahasa Melayu/Indonesia.

1.5 Metodologi Penelitian dan Data

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Yusuf (2007: 53) menyatakan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kualitatif mengungkapkan data secara kualitatif dan disajikan secara naratif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data analisis dokumen. Dokumen atau data yang digunakan adalah tiga buah naskah, yaitu naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*.

Ketiga naskah tersebut diambil sebagai data penelitian karena ketiganya berasal dari tempat dan periode yang sama, yaitu Kesusastraan Pasai pada masa awal masuknya agama Islam. Naskah yang digunakan merupakan naskah yang sudah ditransliterasi ke dalam aksara Latin (data sekunder). Untuk naskah *Hikayat Bayan Budiman*, diambil dari buku *Hikayat Bayan Budiman* yang ditransliterasikan oleh R.O Winstedt. Untuk naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, penulis menggunakan hasil transliterasi yang telah dilakukan oleh L. F. Brakel dalam buku *Hikayat Muhammad Hanafiyyah: A Medieval Muslim Malay Romance Hikayat*, sedangkan naskah *Raja Pasai* yang digunakan oleh penulis ialah yang telah ditransliterasikan oleh Rossel Jones.

Untuk kemudahan proses pengumpulan data dan penyalinan data analisis, selain digunakan sumber berupa naskah, digunakan juga data dari konkordan. Ketiga naskah yang diambil sebagai data terdapat dalam *Malay Concordance Project* (www.mcp.anu.edu.au). Oleh karena itu, proses penyalinan ketiga naskah tersebut digunakan data dari konkordan, tetapi tetap dengan pengecekan langsung pada naskah.

Analisis dilakukan dalam beberapa langkah yang dijelaskan sebagai berikut. Langkah pertama, semua nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dari sumber data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan afiksnya. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap kata-kata yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna kata berafiks dilihat berdasarkan konteks kalimat disertai konfirmasi pada kamus bahasa Melayu. Untuk itu, penulis akan menggunakan beberapa kamus bahasa Melayu serta kamus bahasa Indonesia.

2. KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, untuk melihat perbedaan makna penulis menggunakan pendapat Abdul Chaer dari buku berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2002) serta digunakan beberapa kamus bahasa Melayu dan kamus bahasa Indonesia.

2.1 Pengertian Nomina

Kridalaksana (2007a: 68) menyatakan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak berpotensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi berpotensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Nomina terdiri dari beberapa bentuk, yaitu (1) nomina dasar, (2) nomina turunan (berafiks; reduplikasi; hasil gabungan proses; berasal dari pelbagai kelas karena proses deverbalisasi, deadjektivalisasi, denumeralisasi, deadverbialisasi, penggabungan), (3) nomina paduan leksem, dan (4) nomina paduan leksem gabungan.

2.2 Perubahan Makna Nomina Berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*

Chaer (2002: 131) menyatakan bahwa makna sebuah kata secara sinkronis tidak akan berubah, tetapi secara diakronis makna suatu kata ada kemungkinan dapat berubah. Jadi, suatu kata yang pada waktu dulu bermakna 'A' misalnya, pada waktu

sekarang dapat bermakna 'B', dan pada suatu waktu kelak dapat bermakna 'C' atau 'D'. Sebagai contoh, kata *sarjana* dulu bermakna 'orang yang pandai' atau 'cendekiawan'. Pada masa selanjutnya, kata tersebut hanya bermakna 'orang yang lulus dari perguruan tinggi'. Perubahan makna itu tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna sebuah kata.

Perubahan makna yang dilihat dalam penelitian ini adalah perubahan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam bahasa Melayu yang terdapat dalam data dan makna dalam bahasa Indonesia sekarang. Makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dilihat berdasarkan konteks serta merujuk kepada beberapa kamus bahasa Melayu, sedangkan makna dalam bahasa Indonesia merujuk kepada kamus bahasa Indonesia. Beberapa kamus yang menjadi rujukan penulis adalah kamus bahasa Melayu *An Unbridged Malay-English Dictionary* (Winstedt, 1960), *A Dictionary and Grammar of The Malayan Language* (Marsden, 1984), dan *A Malay-English Dictionary (Romanized) Part I & II* (Wilkinson, 1932) serta kamus bahasa Indonesia *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005). Salah satu contoh yang diambil dari data ialah kata *peminang*. Kata tersebut dahulu dapat bermakna 'pelaku' dan 'alat'. Akan tetapi, saat ini kata tersebut hanya menunjukkan makna 'pelaku'.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengantar

Nomina turunan berafiks dalam bahasa Melayu dapat terbentuk dari bentuk dasar yang berupa nomina, verba, dan adjektiva. Pembentukan nomina ini dapat dilihat berdasarkan afiks pembentuknya, yaitu *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Selain itu, setelah proses pembentukan nomina, nomina turunan berafiks itu mengandung makna yang berbeda dengan makna bentuk dasarnya.

Nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* yang ditemukan dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman* berjumlah 56 bentuk, yakni 19 bentuk nomina berafiks *pe-*, 1 bentuk nomina berafiks *per-*, 9 bentuk nomina berafiks *pe--an*, dan 27 bentuk nomina berafiks *per--an*. Dalam *Hikayat Muhammad Hanafiyah* ditemukan 33 bentuk, yakni 10 bentuk nomina berafiks *pe-*, 1 bentuk nomina berafiks *per-*, 2

bentuk nomina berafiks *pe--an* sebanyak, dan 20 bentuk nomina berafiks *per--an*. Dalam *Hikayat Raja Pasai* ditemukan 30 bentuk, yaitu 10 bentuk nomina berafiks *pe-*, 2 bentuk nomina berafiks *per-*, 1 bentuk nomina berafiks *pe--an*, dan 17 bentuk nomina berafiks *per--an*.

3.2 Perbedaan Makna Nomina Berafiks *pe-* dalam Naskah *Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Muhammad Hanafiyah, dan Hikayat Raja Pasai*

Pada bagian ini akan dijelaskan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* ketika bergabung dengan bentuk dasar. Makna tersebut kemudian akan dibandingkan dengan makna kata yang masih digunakan hingga saat ini. Dari perbandingan tersebut akan diketahui perbandingan makna nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang digunakan sekarang. Makna dalam bahasa Melayu dilihat melalui konteks yang ada dalam sumber data dengan beberapa kamus bahasa Melayu yang menjadi rujukannya, sedangkan makna dalam bahasa Indonesia yang masih digunakan hingga saat ini dilihat berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (2005).

Untuk mempermudah proses analisis, setelah uraian berisi penjelasan, penulis menyajikan data berupa tabel dengan beberapa kolom yang berisi (1) afiks pembentuk; (2) nomina berafiks (kata); (3) konteks dalam bentuk kalimat; dan (4) makna yang terdapat dalam *KBBI*. Analisis dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan afiks pembentuknya.

Berdasarkan analisis makna, terlihat bahwa beberapa nomina berafiks *pe-* menunjukkan makna 'pelaku' atau 'alat'. Beberapa makna kata tersebut memiliki kesamaan makna antara makna dalam konteks kalimat dengan makna yang tercantum dalam *KBBI*. Kata *penganjur*, *pengasuh*, *pencuri*, *penyamun*, *pesuruh*, *pengetua*, *penguasa*, *penunggu*, *pengail*, *petinggi*, *penyayang*, dan *pengasih* yang sesuai dengan konteks bermakna 'pelaku' atau menjelaskan 'orang yang'. Makna tersebut sama dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Dengan kata lain, kata tersebut masih digunakan oleh penutur bahasa Indonesia saat ini dan kata-kata tersebut masih memiliki makna yang sama dengan makna yang dimengerti oleh masyarakat pada masa sebelumnya.

Selain makna 'pelaku', nomina berafiks *pe-* juga menunjukkan makna 'alat'. Dari tabel, terlihat bahwa kata *pembasuh*, *penggiling*, *pemukul*, *pengayuh*, *pelotar*, *pemikat*, *penghibur*, dan *penawar* dalam konteks kalimat bermakna 'alat'. Walaupun dalam *KBBI* sebagian besar kata tersebut memiliki lebih dari satu makna, makna 'alat' juga dijelaskan dalam *KBBI*. Termuatnya makna tersebut dalam *KBBI* menunjukkan bahwa makna kata-kata tersebut dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia masih memiliki kesamaan.

Untuk kata *pelubang*, *pendapat*, dan *penyakit* walaupun tidak bermakna 'pelaku' atau 'alat', maknanya juga masih sama dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Akan tetapi, selain kata-kata yang memiliki kesamaan makna dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*, dari tabel di atas dapat terlihat pula beberapa kata yang maknanya berbeda antara makna yang dimaksud dalam konteks dan makna yang terdapat dalam *KBBI*. Kata-kata tersebut dijelaskan maknanya dalam *KBBI*, tetapi makna yang dijelaskan berbeda dengan makna yang dimaksud dalam konteks kalimat. Kata yang maknanya berbeda tersebut, yaitu *pengajar*, *penglihat*, *pembawa*, *peminang*, *penyuruh*, *pemanah*, *pembekal*. Makna kata-kata tersebut akan diuraikan satu per satu.

Kata *pengajar* misalnya, dalam kamus hanya dijelaskan bermakna 'orang yang' atau 'pelaku'. Namun, makna yang terlihat dalam konteks ialah makna 'hasil'. Walaupun dalam beberapa kamus bahasa Melayu, juga dijelaskan makna 'pelaku' dari kata *pengajar*, konteks kalimat tersebut menunjukkan makna yang berbeda dengan makna yang tercantum dalam *KBBI*. Dalam *KBBI* dijelaskan makna 'pelaku' untuk kata *pengajar*. Begitu juga dengan kata *penglihat* dalam konteks yang terdapat dalam data juga bermakna 'hasil'. Kata *penglihat* yang dijelaskan dalam *KBBI* bermakna 'alat'.

Kata *pembawa* dalam konteks kalimat pada data memiliki makna yang berbeda dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Dalam *KBBI* kata tersebut bermakna 'pelaku' dan 'alat'. Namun, kata *pembawa* dalam konteks kalimat bermakna 'yang di-' dan makna tersebut tidak dijelaskan dalam *KBBI*. Makna kata *peminang* yang terdapat dalam konteks kalimat juga berbeda dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Dalam *KBBI* kata *peminang* bermakna

‘pelaku’, tetapi menunjukkan bidang yang berbeda. Berbeda dengan makna dalam *KBBI*, makna kata *peminang* yang terlihat berdasarkan konteks kalimat ialah ‘alat’. Makna ini juga dijelaskan dalam kamus bahasa Melayu.

Selanjutnya, kata *penyuruh* yang di dalam *KBBI* maknanya berbeda dengan kata *pesuruh*, dalam konteks kalimat ternyata bermakna sama, yaitu ‘orang yang disuruh’. Dalam *KBBI*, makna kata *penyuruh* justru bermakna ‘pelaku’ atau ‘orang yang menyuruh’. Dari perbedaan ini, jika dalam sumber data terlihat dua kata yang berbeda tetapi memiliki makna sama, di dalam *KBBI* kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Ini berarti kata *penyuruh* dan *pesuruh* dalam bahasa Melayu memiliki makna yang sama, tetapi dalam perkembangannya seperti dalam bahasa Indonesia yang digunakan saat ini, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Kata *pemanah* dalam *KBBI* bermakna ‘pelaku’ walaupun menyangkut bidang yang berbeda. Makna ‘pelaku’ dari kata *pemanah* juga dijelaskan dalam kamus bahasa Melayu. Akan tetapi, dalam kamus bahasa Melayu juga dijelaskan kata *pemanah* yang menunjukkan makna ‘jarak’ sebagaimana makna yang terlihat dalam konteks kalimat. Kata *pembekal* yang terdapat dalam *KBBI* dan yang terdapat dalam konteks kalimat memiliki kesamaan makna, yaitu ‘pelaku’. Perbedaannya terletak pada penjelasan bidang tentang ‘pelaku’ tersebut. Jika makna dalam *KBBI* menunjukkan siapa saja dapat menjadi ‘pelaku’ dalam konteks kalimat makna kata *pembekal* sama dengan ‘lurah’ atau ‘pejabat desa’. Makna mengenai kata *pembekal* juga berdasarkan kamus bahasa Melayu yang digunakan oleh penulis.

Pembahasan terakhir mengenai perbedaan makna *pe-* ini yaitu mengenai nomina berafiks *pe-* yang selain tidak dijelaskan maknanya, kata-kata tersebut juga tidak dimuat dalam *KBBI*, yaitu *pemipis*, *penunggul*, *pengupah*, dan *penyebu*. Walaupun bentuk dan makna nomina berafiks *pe-* tersebut tidak dijelaskan dalam *KBBI*, terdapat hubungan yang erat antara makna nomina berafiks *pe-* tersebut dan makna bentuk dasarnya. Kata *pemipis*, *penunggul*, dan *penyebu* misalnya, jika melihat bentuk dasar yang dijelaskan dalam *KBBI*, terlihat bahwa makna kata *pemipis*, *penunggul*, dan *penyebu* adalah ‘alat’. Adapun kata *pengupah* sebagaimana yang terlihat dalam kedua konteks kalimat di atas dapat bermakna ‘pelaku’ dan ‘alat’.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa terdapat persamaan makna pada nomina berafiks *pe-* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Persamaan makna tersebut terlihat dari sebagian besar makna nomina berafiks *pe-* yang menunjukkan ‘pelaku’ seperti yang terlihat pada kata *penganjur* dan ‘alat’, seperti yang terlihat pada kata *pembasuh*. Selain itu, ada juga makna nomina berafiks *pe-* yang ada dalam konteks kalimat tetapi berbeda dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Misalnya, makna ‘hasil’ pada kata *pengajar* dan *penglihat*, dan makna ‘jarak’ dalam kata *pemanah*. Selain perbedaan makna, ada pula nomina berafiks *pe-* yang bentuk dan maknanya tidak tercantum dalam *KBBI*, yaitu kata *pemipis*, *penunggul*, *pengupah* dan *penyebu*. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perbedaan makna nomina berafiks *pe-* dalam konteks data berbahasa Melayu dan dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Perbedaan Makna Afiks *pe-*

Kata	Kalimat	Makna dalam Konteks Kalimat	Makna dalam <i>KBBI III</i>
penganjur	Maka penganjur nya pun sampailah ke pintu tani lalu masuk ia ke dalam pagar. (Pasai 44:1)	‘orang yang menganjurkan (pemimpin)’	1. orang yg berjalan terdepan atau mendahului; 2. orang yang menganjurkan (pemimpin, promotor)
pengasuh	Maka kata Raja Muhammad, "Hai inang pengasuh , bawalah anakku itu ke mari." (Pasai 2:20)	‘orang yang mengasuh’	1. org yg mengasuh; 2. wali (orang tu dsb)
pencuri	maka kata Utbah dan Ubaidullah Ziyad: "Tangkap sipencuri itu!" (MH2/233:2)	‘orang yang mencuri’	orang yg mencuri; maling
penyamun	karena di tempat ini banyaklah penyamun , hai tolanku! (Bayan 45:8)	‘orang yang menyamun’	orang yg menyamun; perampok; perampas

memikat	Setelah raja mendengar kata sipemikat itu, maka baginda pun kembalilah ke istana (Bayan 256:14)	‘orang yang memikat	1. (orang) yg memikat; 2. (burung) yg dipakai untuk memikat;
pesuruh	Maka dalam berkata-kata itu, maka pesuruh daripada seorang menteri Yazid, Mahajana namanya, datang. (MH2/259:24)	‘orang yang disuruh’	orang yg disuruh; suruhan
pengetua	Maka baginda pun menyuruh lengkapi seratus perahu akan mengantarkan* paduka anakda itu, Tun Perpatih Pandak akan pengetuanya , mengantarkan Tuan Puteri Ganggang itu ke negeri Samudera Darulsalam (Pasai 20:12)	‘orang yg dipertua, pemimpin’	1. orang yg dipertua (pemimpin, kepala, dsb); 2. penghulu yg tertua
penguasa	Sebagai pun tiadalah apa penguasa hamba hendak bawa dia ke sana sini. (Bayan 182:21)	‘yang menguasai’	1. orang yg menguasai; orang yg berkuasa (utk menyelenggarakan sesuatu, memerintah, dsb); 2. pemegang kekuasaan;
penunggu	Maka kata penunggu pintu itu, ‘Siapa yang di luar pintu?’ (Bayan 251:18)	‘orang yang menjaga’	1. penjaga; 2. orang yg mendiami; penghuni; 3. hantu dsb yg mendiami (menghuni)
pengail	Maka dipersembahkannya oranglah kepada Tuan Puteri Gemerencang segala kata orang pengail itu. (Pasai 64:6)	‘orang yang mengail, pemancing’	1. orang yg mengail; 2. alat untuk mengail
petinggi	Lain pula daripada itu segala penggawa yang kecil-kecil, seperti ngabehi dan lurah, bebekal patinggi ; adapun rakyat bala tentera itu banyaknya tiga keti, tuanku. (Pasai 69:20)	‘orang yang mempunyai kedudukan tinggi, kepala desa’	1. kepala desa; lurah; 2. orang yg mempunyai kedudukan tinggi (dl organisasi, masyarakat, negara); pembesar;
penyayang	Assamualaikum ya. Tuanku orang amat budiman lagi amat murah dan pengasih lagi penyayang segala hamba Allah yang kesakitan! (Bayan 279:29)	‘orang yang memiliki sifat sayang’	1. orang yg penuh kasih sayang; pengasih; pencinta; 2. sifat belas kasihan;
pengasih	Assamualaikum ya. Tuanku orang amat budiman lagi amat murah dan pengasih lagi penyayang segala hamba Allah yang kesakitan! (Bayan 279:29)	‘orang yang memiliki sifat kasih’	orang yg mengasih, yg suka menaruh belas kasihan; pemurah hati;
pembasuh	Maka bayan itu pun larilah masuk bersembunyi ke dalam saluran tempat orang membuang air pembasuh beras senantiasa hari. (Bayan 12:3)	‘alat untuk membasuh’	1. org yg membasuh; 2. alat untuk membasuh;
penggiling	karena ia tahu pandai berbuat asiab penggiling gandum! (MH1/146:13)	‘alat untuk menggiling’	1. orang yg menggiling; 2. alat untuk menggiling;
memukul	maka sekalian orang itupun mengunus pedangnya dan memegang pendahannya dan memegang kayu akan memukul dan batu akan pelotar dia serta amarahnya. (MH1/159:3)	‘alat untuk memukul’	1. orang yg memukul; 2. alat untuk memukul;
pengayuh	...lalu duduk baginda di buritan menarik pengayuhnya yang lebarnya tiga hasta dan besar batangnya tiga jengkal . (Pasai 51:28)	‘alat untuk mengayuh’	1. alat mengayuh; kayuh; dayung; 2. orang yg mengayuh; 3. pedal;
pelotar	maka sekalian orang itupun mengunus pedangnya dan memegang pendahannya dan memegang kayu akan memukul dan batu akan pelotar dia serta amarahnya. (MH1/159:3)	‘alat untuk melontar/ melempar’	1. alat dsb untuk melontar; 2. sesuatu yg digunakan untuk melontari (spt batu); 3. orang yg melempar (melempari, melemparkan) sesuatu
penghibur	dapat diambil akan penghibur hati orang	‘sesuatu yang	orang (sesuatu) yg menghibur; pelipur

	yang syak, supaya ada fikir dalam dirinya. (Bayan 236:34)	menghibur'	
penawar	di dalam badan hamba sekali pun, jika jadi ubat penawar kepada tuan, hamba serahkan. (Bayan 239:29)	'sesuatu atau alat untuk menawar racun', 'obat'	1. obat dsb utk menghilangkan daya kekuatan bisa (racun, penyakit, dsb); 2. mantra (jampi) untuk menawar, menawari, dan menawarkan. Org yg menawar.
pelubang	Maka dibawa oranglah hamba raja itu kepada pelubang yang diperbuatnya itu. (Bayan 27:14)	'liang, lubang'	1. lubang di tanah yg sengaja digali untuk menangkap binatang; 2. alat untuk melubangi sesuatu
pendapat	'Kepada pendapat hamba, janganlah tuan berikan hamba kepadanya. (Bayan 193:23)	'opini, ide, pengertian, gambaran'	1. pikiran; anggapan; 2. penemuan (ttg sesuatu yg tdk ada sebelumnya); 3. orang yg mula-mula mendapatkan atau menghasilkan; 4 kesimpulan.
penyakit	Setelah sudah, maka penyakit sopak raja itu pun diubati oleh bayan itu. (Bayan 43:15)	'keluhan, penyakit'	1. sesuatu yg menyebabkan terjadinya gangguan pd makhluk hidup; 2. gangguan kesehatan yg disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem faal atau jaringan pd organ tubuh (pd makhluk hidup); 3. kebiasaan yg buruk; sesuatu yg mendatangkan keburukan; 4. kurang ajar (kata afektif di makian)
pengajar	lalu Talib Ali tersadar akan pengajar daripada Syahi Mardan Ali murtada itu, (MH2/217:32)	'hasil yang diajarkan'	Orang yang mengajar (guru, pelatih)
penglihat	jikalau di negeri kami yang diperhamba yang seperti penglihat hamba ini tiada lagi bersalahan. (Pasai 21:29)	'hasil melihat'	indra untuk melihat;
pembawa	maka ia menghukumkan di atas orang itu, tiada dengan pembawanya itu jadi menang ia berhukum; melainkan apakala barangsiapa yang benaritu kami benarkan dan kami serta dia. (Bayan 157:28)	'apa yang dibawa, pengawal'	1. orang yg membawakan; 2. alat untuk membawakan;
peminang	maka anak raja itu pun naiklah ke istana membawa peminang terlalu banyak. (Bayan 83:4)	'alat untuk meminang', 'uang atau hadiah sebagai tanda pertunangan'	1. orang yg meminang; 2. pelamar (pekerjaan);
penyuruh	apakah bicaramu, karena ada penyuruh anak Perdana Menteri itu namanya Siti Jariah hendak meminjam (Bayan 192:33)	'orang yang disuruh'	1. orang yg menyuruh; 2. Perbuatan
pemanah	Kemudian dari itu, maka Tughan Turk dan Mughan Turk pun mengikut kaum Yazid sekira-kira empat pemanah jauhnya. (MH2/235:10)	'jarak haluan panah'	1. orang yg memanah; 2. atlet memanah; pemain olahraga panahan;
pembekal	beberapa penggawa yang kecil-kecil seperti ngabehi dan Aria Lurah dan pembekal , patinggi kebyan dan segala rakyat dua keti. (Pasai 72:14)	'pegawai desa'	orang yg memberi bekal, bahan-bahan, barang-barang yg dipesan; pemasok
pemipis	Maka Dara Sipir pun membuka peti long pemipis bedak dan meramas limau dan dicampurinya dengan kejemas. (Pasai 43:11)	'alat untuk memipis'	-
penunggul	Sebagai pula Senapati berpersembahkan penunggul negeri Jambi dan Palembang dengan segala senjatanya (Pasai 68:27)	'orang yang membawa panji-panji'	-

pengupah	maka diberinya empat ratus dinar akan pengupah bapa jauhari. (Bayan 114:29)	‘alat untuk mengupah’	-
	maka datanglah kepada suatu masa, maka kuranglah pengupah di dalam negeri itu dan jadi piciklah rezekinya. (Bayan 32:8)	‘orang yang memberi upah’	
penyebu	Disuruhnya membawa kayu api, seorang seberkas akan penyebu parit kota Damsyik. (MH2/262:35)	‘alat untuk menyebu/memenuhi’	-

3.3 Perbedaan Makna Nomina Berafiks *per-* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bentuk nomina berafiks *per-* yang terdapat dalam data hanya berjumlah dua buah, yakni *persalin* dan *persembah*. Pembahasan mengenai makna nomina berafiks *per-* ini juga menyertakan tabel setelah penjelasan dalam bentuk uraian.

Berdasarkan analisis dalam perbedaan makna *per-* terlihat bahwa nomina *persalin* tidak dijelaskan dalam *KBBI*. Akan tetapi, terdapat kesamaan makna kata *persalin* yang terdapat dalam konteks kalimat pada data dengan makna kata *pesalin* dalam *KBBI*. Dengan adanya kesamaan makna tersebut, terlihat bahwa kata *persalin* dalam perkembangannya kemungkinan besar mengalami perubahan bentuk menjadi *pesalin*. Jika pada kata *persalin* masih terdapat keterangan

perubahan bentuk, kata *persembah* justru tidak terdapat dalam *KBBI*. Namun, makna kata *persembah* dalam konteks kalimat sama dengan makna kata *persembahan* yang dijelaskan dalam *KBBI*.

Dari uraian di atas terlihat bahwa nomina berafiks *per-* dalam bahasa Melayu dan Indonesia berbeda dari segi bentuk dan makna. Bentuk yang masih digunakan dalam bahasa Melayu saat ini tidak digunakan lagi dalam bahasa Indonesia. Begitu pula halnya dengan makna kata tersebut. Makna kata tersebut memang dijelaskan dalam *KBBI*, tetapi penjelasan diberikan untuk kata yang lain. Pada kata *persalin* misalnya, hanya terdapat penjelasan *pesalin*; makna kata tersebut justru dijelaskan pada kata *pesalin*. Selain itu, ada pula yang bentuk nomina berafiks *per-* yang bentuk dan maknanya tidak dijelaskan dalam *KBBI*, yakni *persembah*. Untuk uraian lebih jelas mengenai makna afiks *per-* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Perubahan Makna Afiks *per-*

Kata	Kalimat	Makna dalam Konteks Kalimat	Makna dalam <i>KBBI III</i>
persalin	maka dianugerahi oleh Sultan akan Keling itu persalin selengkapnya adat pakaian. (Pasai 21:32)	‘alat untuk bersalin, pakaian’	pesalin; pesalin: selengkap pakaian pengganti; persalinan.
persembah	datang mengadap Sang Nata dengan uftinya dan persembahnya datang (Pasai 71:8)	‘sesuatu yang dipersembahkan/diberikan’, ‘hadiah’.	-

3.4 Perbedaan Makna Nomina Berafiks *pe--an* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Berdasarkan analisis makna afiks *pe--an* terlihat bahwa bentuk dan makna semua nomina berafiks *pe--an* yang ditemukan dalam data masih digunakan hingga saat ini. Hal itu terlihat dari masih dimuatnya bentuk kata tersebut di dalam *KBBI*. Selain itu, makna nomina berafiks *pe--an* yang dijelaskan dalam *KBBI*

juga sama dengan makna dalam konteks kalimat. Perbedaan hanya terdapat pada makna dalam *KBBI* yang semakin berkembang. Dengan kata lain, untuk beberapa kata, selain makna yang dimaksud dalam konteks kalimat, ada juga makna lain yang dijelaskan dalam *KBBI*. Perbedaan lainnya terlihat pada bentuk kata yang masih ditemukan dalam data, tetapi tidak dijumpai dalam *KBBI*. Itu terlihat pada kata *pengelihatan* dan *pengadapan*. Kedua kata tersebut tidak terdapat dalam *KBBI* tetapi ada bentuk yang

maknanya sama; makna kata *pengelihatan* sama dengan kata *penglihatan*, sedangkan makna kata *pengadapan* sama dengan kata *penghadapan*.

Nomina berafiks *pe--an* umumnya bermakna 'proses', 'cara', dan 'perbuatan'. Namun, ada juga yang bermakna 'hasil', 'tempat', dan 'alat'. Selain itu,

jika dalam pembahasan sebelumnya terdapat beberapa bentuk yang tidak dijelaskan dalam *KBBI*, semua bentuk nomina berafiks *pe--an* justru masih dijelaskan dalam *KBBI*. Hal ini menunjukkan bahwa nomina berafiks *pe--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia masih memiliki banyak kesamaan.

Perbedaan Makna Afiks *pe--an*

Kata	Kalimat	Makna dalam Konteks Kalimat	Makna dalam <i>KBBI III</i>
pengajaran	Maka segala pengajaran ibu-bapanya tiada juga diturut oleh anak kera itu. (Bayan 39:23)	'sesuatu yang diajarkan'	1. proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; 2. perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar; 3. peringatan (tt pengalaman, peristiwa yg dialami atau dilihatnya)
pemberian	Maka segala emas dan permata kurnia raja dan pemberian penghulu kafilah itu pun diberikannya kepada anak isterinya. (Bayan 116:34)	'sesuatu yang diberi', 'hadiah'	1. sesuatu yg diberikan; 2. sesuatu yg didapat dr orang lain (krn diberi); 3. proses, cara, perbuatan memberi atau memberikan
pembunuhan	Maka kedua saudara Hurman Syah disuruh amir al-mu'minin Umar bawa kepada tempat pembunuhan , maka dibawa oranglah akan dibunuh. (MH1/136:45)	'proses membunuh'	proses, cara, perbuatan membunuh
pembunuhan	Maka kedua saudara Hurman Syah disuruh amir al-mu'minin Umar bawa kepada tempat pembunuhan , maka dibawa oranglah akan dibunuh. (MH1/136:45)	'proses membunuh'	proses, cara, perbuatan membunuh
pencarian	Hai taulanku, sekarang apakah hal kita ini, kerana di dalam negeri ini sudah kurangnya rezeki kita dan payahlah pencarian kita ini. (Bayan 32:11)	'proses mencari'	1. proses, cara, perbuatan mencari; 2. pekerjaan dsb yg menjadi pokok penghidupan
penceraian	Kepada hari inilah penceraian kita; kepada hari kiamatlah kita bertemu. (Bayan 258:13)	'proses berpisah', 'perpisahan'	proses, cara, perbuatan menceraikan
pendengaran	Maka Sabor pun segera pergi serta ditunjukkannya kaki baju laki-laki itu serta diceritakannya segala penglihatan dan pendengarannya itu. (Bayan 248:13)	'hasil mendengar'	1 indra untuk mendengar; 2 hasil mendengar atau mendengarkan; 3 proses, cara, perbuatan mendengar(kan)
	maka sempurnalah nama penglihatan dan pendengaran itu. (Bayan 211:14)	'alat untuk mendengar'	
penglihatan / pengelihatan	Syahdan, akan sekarang tuan pun pada penglihatan hamba seperti raja itulah tiada bersalahan. (Bayan 259:3)	'proses melihat'	1 proses, cara, perbuatan melihat; 2 apa yg dilihat; pandangan; 3 indra untuk melihat

	kambing kurus itu pun seperti tambunlah pada penglihatannya , terlebih daripada kambing yang tambun pada hatinya!" (MH1/156:1)	'apa yang dilihat'	
	Bahwa sungguhlah engkau ini puan Tuan Puteri, terus mata hatimu dan terang penglihatanmu . (Bayan 144:13)	'alat untuk melihat'	
pemandangan	ada seorang saudagar kaya serta baik paras kepada pemandangan hamba patutlah suami tuan, (Bayan 262:30)	'hasil memandang'	1 penglihatan; 2 proses, cara, perbuatan memandang; 3 keadaan alam yg indah dipandang; 4 pengetahuan (di arti apa-apa yg diketahui); pendapat; 5 ikhtisar, uraian, atau pembicaraan mengenai suatu hal
pengetahuan	maka saudagar itu pun datanglah dari berlayar itu, tetapi diketahuinya juga oleh saudagar itu dengan pengetahuannya sendiri akan pekerjaan isterinya itu. (Bayan 11:7)	'hasil mengetahui', 'apa yang diketahui'	1. segala sesuatu yg diketahui; kepandaian; 2 segala sesuatu yg diketahui berkenaan dng hal (mata pelajaran)
penghadapan / pengadapan	Setelah itu, maka raja pun keluar kembali ke penghadapan itu, dihadapi oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang sekaliannya. (Bayan 68:8)	'tempat menghadiri sesuatu', 'tempat raja menerima tamu'	balai tempat menghadap raja
	maka dihunjamkannya tongkat itu di hadapan pengadapan Sultan Ahmad (Pasai 36:7)	tempat menghadiri sesuatu', 'tempat raja menerima tamu'	

3.5 Perbedaan Makna Nomina Berafiks *per--an* dalam naskah *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, dan *Hikayat Raja Pasai*

Berdasarkan analisis perbedaan makna nomina berafiks *per--an*, terlihat bahwa nomina berafiks *per--an* memiliki makna yang sangat beragam. Sebagian besar nomina tersebut bermakna 'hal perbuatan' atau 'abstrak'. Makna nomina seperti itu sangat bergantung pada bentuk dasar yang bergabung dengan afiks *per--an*. Selain itu, dari tabel di atas juga terlihat nomina berafiks *per--an* yang mempunyai makna 'sesuatu yang di-' dan makna 'tempat'. Makna yang ditunjukkan dalam *KBBI* sesuai dengan makna yang dimaksud dalam konteks kalimat.

Namun, tidak semua nomina berafiks *per--an* tidak berbeda antara dalam konteks kalimat dan dalam *KBBI*. Salah satu perbedaan itu adalah perbedaan bentuk. Perbedaan bentuk pada makna *per--an* terlihat pada kata *permalaman* dan *pernaungan*. Dalam perkembangannya, kedua kata tersebut berubah menjadi *pemalaman* dan *penaungan*. Kata *persalinan*

dalam penjelasan di *KBBI* ternyata memiliki kesamaan makna dengan kata *pesalin*. Kesamaan makna ini juga terlihat dalam data, yaitu antara kata *persalinan* dan *persalin*.

Selain itu, ada beberapa nomina berafiks *per--an* yang maknanya berbeda dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Kata *peperangan* misalnya, dalam *KBBI* maknanya adalah 'hal', padahal dalam konteks kalimat, kata tersebut dapat bermakna 'tempat' dan 'alat'. Dalam konteks kalimat, tidak semua makna kata *perbuatan* sesuai dengan yang dijelaskan dalam *KBBI*. Dalam *KBBI*, kata *perbuatan* hanya bermakna 'hal', juga dapat bermakna 'proses', serta 'hasil' dalam konteks kalimat. Bentuk kata *persukuan* memang dijelaskan dalam *KBBI*, tetapi makna yang sesuai dengan konteks kalimat justru makna kata *pesukuan*—yang memiliki perbedaan bentuk.

Kata-kata lainnya yang memiliki perbedaan makna antara makna dalam konteks dan makna dalam *KBBI*, yaitu kata *perlipatan* dan *pertandaan*. Kata *perlipatan* dalam *KBBI* bermakna 'hal', tetapi dalam konteks

kalimat bermakna ‘tempat’. Makna kata *pertandaan* dalam *KBBI* juga berbeda dengan konteks kalimat. Dalam konteks kalimat makna kata tersebut adalah ‘yang diberi –’. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada kata *peraduan*. Jika dalam kamus bahasa Melayu dijelaskan bahwa kata *peraduan* berasal dari kata *adu*, dalam *KBBI* justru kata *peraduan* berasal dari kata dasar *radu*. Kata *peraduan* dengan kata dasar *adu* maknanya berbeda dengan makna kata *peraduan* dalam konteks kalimat.

Selain itu, nomina berafiks *per--an* yang bentuk dan maknanya tidak dijelaskan dalam *KBBI* adalah *persetiaan* dan *perminuman*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua nomina ini kemungkinan besar tidak lagi digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini. Walaupun bentuk dan maknanya tidak dijelaskan dalam *KBBI*, makna kata tersebut berhubungan erat dengan makna bentuk dasarnya. Dari beberapa kamus bahasa Melayu dan konteks kalimat, terlihat bahwa kata *persetiaan* bermakna ‘hal’, sedangkan kata *perminuman* bermakna ‘alat’.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia terdapat persamaan dan perbedaan. Beberapa nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Melayu maknanya sama dengan nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada pula nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Melayu yang bentuk dan maknanya berbeda dengan nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Indonesia. Ada pula nomina berafiks *per--an* yang sudah tidak digunakan lagi dalam bahasa Indonesia yang terlihat dari tidak dicantulkannya bentuk dan makna nomina berafiks *per--an* tersebut dalam *KBBI*. Dari perbedaan dan persamaan makna tersebut terlihat bahwa nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘hal atau abstrak’, ‘sesuatu yang di-’, dan ‘tempat’, sedangkan dalam bahasa Melayu bermakna ‘hal atau abstrak’, ‘sesuatu yang di-’, ‘tempat’, dan ‘alat’.

Perbedaan Makna Afiks *per--an*

Kata	Kalimat	Makna dalam Konteks Kalimat	Makna dalam <i>KBBI III</i>
pekerjaan	pekerjaan apakah yang tuan hamba hendak kerjakan ini? (Bayan 7:10)	‘apa yang dilakukan’	1. barang apa yg dilakukan; tugas kewajiban; hasil bekerja; perbuatan 2. pencaharian; yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yg dilakukan untuk mendapat nafkah; 3. hal bekerjanya sesuatu
	Bahwa sekali-kali aku tiada mau berbuat pekerjaan yang dilarangkan Allah ta`ala itu. (Bayan 179:5)	‘perbuatan’	
permainan	Hai raja, peliharakanlah kera itu baik-baik akan permainan hamba, karena besar kebaktiannya kepada hamba. (Bayan 150:2)	‘sesuatu yang digunakan untuk bermain’, ‘hiburan’	1 sesuatu yg digunakan untuk bermain; barang atau sesuatu yg dipergunakan; mainan; 2. hal bermain; perbuatan bermain (bulu tangkis dsb) 3. perbuatan yg dilakukan dng tidak sungguh-sungguh (hanya untuk main-main); 4 pertunjukan, tontonan, dsb; 5. perhiasan yg digantungkan pd kalung dsb, spt medalion; 6. <i>cak</i> perempuan yg diajak untuk bersenang-senang saja (tidak untuk dijadikan istri yg sah);
	Maka terlalulah ramainya negeri Majapahit itu, senantiasa dengan gendang gong dan joget dengan pelbagai jenis segala bunyi-bunyian angraragin bunyinya dengan pelbagai warna permainan seperti wayang wong dan wayang kulit dan topeng (Pasai 71:14)	‘pertunjukan’	
permintaan	tetapi pada bicara kami sudah dahulu permintaan janji azalnya segala mereka itu (Bayan 211:19)	‘apa yang diminta’	1. perbuatan (hal dsb) meminta; 2. apa yg diminta

perseteruan	jika kedengaran kepada paduka kakanda tak dapat tiada jadi perseteruan akibatnya. (Pasai 30:6)	‘permusuhan’	perihal bermusuhan; permusuhan
pertemuan	Belum lagi rupanya pertemuan tuan dengan anak raja itu, karena sabda Baginda Ali ... (Bayan 259:30)	‘perjumpaan’, ‘abstrak’	1. perbuatan (hal dsb) bertemu; perjumpaan; 2. tempat bertemu (berkumpul dsb); 3. perkumpulan (spt rapat, konferensi); 4. pergaulan; 5. periodohan; perkawinan
percintaan	Hai nyawa bapa! Berhentilah engkau menangis: yang percintaan mu itu himpungkan! (MH1/130:35)	‘perasaan sedih’	1. perihal berkasih-kasihan antara laki-laki dan perempuan; 2. kl perasaan sedih (susah, menyesal); kesusahan
perceraian / pencerayan	adapun hari inilah pencerayan hamba dengan ibu hamba dan saudara hamba. (MH1/190:23)	‘perpisahan’	1. perpisahan; 2. perihal bercerai (antara suami istri); perpecahan
	Jika rambut hamba sehelai itu dibantu oleh tuan hamba, alamat perceraian tuan hamba dengan hamba. (Pasai 6:4)	‘perpisahan’	
perhiasan	mereka itu menghiasi dirinya dengan pakaiannya dan perhiasannya (MH1/140:38)	‘sesuatu yang dipakai untuk berhias’, ‘kumpulan hiasan’	barang yg dipakai untuk berhias
perbekalan	Maka segala menteri hulubalang pun ramailah berengkap tiga puluh buah kapal dengan alat senjata perbekalannya . (Bayan 221:30)	‘sesuatu yang dijadikan bekal’, ‘kumpulan bekal’	barang-barang bekal atau persediaan
persembahan	maka kata nakhoda kapal itu, ‘Ya Tuanku! Inilah persembahan hamba kepada Tuanku, dengan tiada sepertinya.’ (Bayan 157:19)	‘hadiah kepada orang yang derajatnya lebih tinggi’	1. hadiah; pemberian (kpd orang yg terhormat); 2. pemberitahuan (dng hormat); 3. yg dihidangkan atau dipertunjukkan (spt permainan, film)
perburuan	Maka titah raja, ‘Banyakah tuan beroléh perburuan ?’ (Bayan 221:13)	‘sesuatu (binatang) yang diburu’	1. binatang yg diburu; 2. alat perlengkapan dsb utk berburu; 3. tempat untuk berburu; 4. yg berkaitan dgn kegiatan berburu.
	Maka dibawanya seekor anjing perburuan bernama Si Pasai itu. (Pasai 22:24)	‘alat (binatang) untuk berburu’	
	maka masung-masing pun pulang ke rumahnya membawa sekadar yang didapatnya dalam hutan perburuan itu. (Bayan 281:4)	‘hasil berburu’	
persantapan	Maka oléh Sultan Adam disuruhnya angkat hidangan persantapan baginda ke hadapan Hawa itu, berbagai-bagai jenis. (Bayan 213:15)	‘perjamuan makan lengkap dalam kerajaan’	perjamuan makan dan minum;
perniagaan	Maka disuruhnya anaknya itu belajar segala hikmat laki-laki dan tipu hulubalang dan muslihat segala saudagar dan biaperi daripada faédah perniagaan menjual beli. (Bayan 195:15)	‘barang dagangan’, ‘perdagangan’	perdagangan
perhumaan	jikalau perhumaan pun luas, dan jikalau kerbau pun baik, banyak	‘ladang’, ‘tempat untuk menanam’	1. hal tanam-menanam di huma; hal mengusahakan huma; 2. daerah huma;

	tempatya makan. (Pasai 10:5)		tanah yang dijadikan huma
perjalanan	‘Apakah bicara tuan hamba akan perihal perjalanan kita?’ (Bayan 106:7)	‘hal bepergian ke suatu tempat’	1. perihal (cara, gerakan, dsb) berjalan; 2. kepergian (perihal bepergian) dr suatu tempat dsb ke tempat dsb yg lain; 3. jarak (jauh) yg dicapai dng berjalan dl waktu yg tertentu; 4. perbuatan; kelakuan; tingkah laku
	Telah datanglah kepada tiga hari perjalanan , di padang Syam, maka dilihatnya oleh orang Mesir itu. (MH1/157:20)	‘jarak (ukuran) waktu’	
perjamuan	Maka duduklah ia pada tempat yang tinggi mengadap orang membuat akan segala makanan perjamuannya (Pasai 19:5)	‘pesta makan besar’, ‘hiburan’	1. pertemuan makan minum; pesta; resepsi (perkawinan dsb); 2. jamuan; 3. perihal berjamu;
perjanjian	Hai penghulu kami! Adapun perjanjian kita: barangsiapa menang dahulu, segeralah datang mendapatkan junjungan kami! (MH2/239:41)	‘persetujuan’, ‘kontrak’	1. persetujuan (tertulis atau dng lisan) yg dibuat oleh dua pihak atau lebih, masing-masing bersepakat akan menaati apa yg tersebut dl persetujuan itu; 2. syarat; 3. tenggang waktu; tempo
perkataan	Al-kisah, maka tersebutlah perkataan cerita yang keempat daripada hikayat bayan (Bayan 32:1)	‘cerita’	1. sesuatu yg dikatakan; 2. kata; kumpulan kata; 3. cerita; kisah
	Fatimah! Jangan engkau] katakan pada suamimu Ali perkataan ini! (MH1/123:9)	‘sesuatu yang dikatakan’	
pelayaran/ perlayaran	seraya diceritakannyalah segala hal pelayarannya itu. (Bayan 223:8)	‘perjalanan dengan berlayar’	1. perjalanan melalui laut; 2. segala sesuatu yg menyangkut perihal berlayar;
	Hatta beberapa lamanya dalam perlayaran itu, maka sampailah ia ke dalam negeri Perlak (Pasai 20:3)	‘perjalanan dengan berlayar’	
permulaan	dari karena kamu sekalian tiada tahu akan permulaannya , karena pekerjaan perang itu terlalu sukar! (MH1/169:24)	‘pendahuluan’	1. awal; yg pertama sekali; yg paling dahulu; 2. pendahuluan: hal itu merupakan tindakan -; 3. asas dasar
perbantahan	Lalu diperiksanya oleh penghulu kawal itu akan perbantahan orang lima itu. (Bayan 47:12)	‘perdebatan’, ‘perselisihan’	pertengkaran mulut; perdebatan; perbalahan
peruntungan	Apakah dayaku? Sudahlah terdahulu peruntunganku ! Di mana dapat dilalui dan disalahi? (Bayan 163: 12)	‘nasib’, ‘keuntungan’	untung dan malang; nasib;
persinggahan	Karena dunia ini tempat persinggahan juga dan tiada akan kekal. (Bayan 217:9)	‘tempat berhenti’	1. tempat berhenti (beristirahat) sebentar ketika dl perjalanan; 2. tempat berlabuh (bagi kapal dsb)
pertapaan	Maka terlalulah amat sangat keras pertapaannya itu. (Bayan 125:36)	‘proses bertapa’	1. segala sesuatu mengenai bertapa; 2. tempat orang bertapa
peranginan	maka ia pun tidur di atas geta peranginannya dengan berahinya (Bayan 130:10)	‘tempat dengan udara terbuka’	1. tempat berangin-angin atau bersejuk-sejuk; 2. rumah di luar kota untuk beristirahat;
pergelangan	Maka oleh Muhammad Hanafiyah ditangkapnya pergelangan tangan Bulukiyya dengan tangannya kiri	‘tempat sempit (perbatasan) di tangan dan kaki’	tempat memakai gelang di tangan dan kaki

	(MH2/241:24)		
perhentian	beberapa lamanya sekaliannya pun sampailah ke negeri raja itu lalu mencari tempat perhentian singgah sambil bertanya akan ketika mana raja itu memberi obat (Bayan 188:37)	‘tempat berhenti’, ‘tempat beristirahat’	tempat berhenti (bus, kereta api, dsb)
pelabuhan	Setelah sampai di pelabuhan negeri itu, maka Perdana Menteri itu pun memanggil segala ... (Bayan 88:24)	‘tempat berlabuh’	tempat berlabuh;
permalaman	dari suatu permalaman kepada suatu permalaman . (MH2/247:17)	‘tempat untuk bermalam’	-
pernaungan	Karena Tuanku tempat pernaungan segala menteri, hulubalang, bala tentera syah alam (Bayan 251:29)	‘tempat bernaung’	-
persalinan	Maka Marwan berkenan akan kata Senan Zanggi itu, lalu diberinya persalinan . (MH2/229:15)	‘alat untuk bersalin’, ‘pakaian’	pesalin
peperangan	maka ia pun berhenti pada tempat peperangan Muhammad Hanafiyah sedekala itu. (MH2/260:2)	‘tempat berperang’, ‘medan berperang’	hal berperang
	katanya: "Hai menteriku! Engkau kusuruh mengikut peperangan ! (MH2/256:12)	‘berperang’	
	maka lalu diserbukannya dirinya kepada laskar Yazid yang sembilan laksa dualapan ribu kuda peperangan dan tiga ratus gajah. (MH2/208:15)	‘alat (senjata) berperang’	
perbuatan	Maka raja pun berceritalah akan segala perihal perbuatan Perdana Menteri Kiasi itu. (Bayan 151:10)	‘sesuatu yang diperbuat’	1. sesuatu yg diperbuat (dilakukan); tindakan; 2. kelakuan; tingkah laku
	pun heranlah tercengang-cengang seketika melihat perbuatan peti besi itu terlalu indah-indah sekali. (Bayan 229:33)	‘proses membuat’	
	Hatta maka Jibur pun mengeluarkan suatu kopiah perbuatan Rum.. (Bayan 112:29)	‘hasil buatan dari’	
persukuan	maka Masib Kaka dan anaknya Kaka Masib pada suatu persukuan membunuh segala kaum Yazid (MH2/255:25)	‘kumpulan suku’	adat atau cara bersuku-suku (berkelompok menurut sukunya)
perlipatan	segera ia terbangkit, lalu menangkap perlipatan Ali Akbar, beberapa kali hendak dibangkitnya (MH2/246:42)	‘tempat (ruang) bagian tubuh di belakang lutut’	perbanyak; pergandaan
pertandaan	tatkala ia pergi sembahyang, orang pertandaan kopiah itu. (Bayan 113:6)	‘yang diberi tanda’	alamat; gelagat

peraduan	Maka Sultan pun terkejut daripada tidur pada peraduannya . (Pasai 48:4)	‘tempat untuk beristirahat’	1. tempat beristirahat, peristirahatan; 2. tempat tidur
persediaan	Daripada sebab mengalahkan Makkah, pada masa itu persediaan rasul Allah dengan segala sahabat, (MH1/149:17)	‘hal bersetia’	-
perminuman	maka diambilnya suatu perminuman , diisinya air. (MH1/193:38)	‘alat (vas) untuk minum’	-

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, terlihat persamaan dan perbedaan makna afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Nomina berafiks *pe-* dalam bahasa Melayu yang masih memiliki kesamaan makna dengan bahasa Indonesia terlihat pada kata-kata *penganjur*, *pengasuh*, *pencuri*, *penyamun*, *pematik*, *pesuruh*, *pengetua*, *penguasa*, *penunggu*, *pengail*, *petinggi*, *penyayang*, *pengasih*, *pembasuh*, *penggiling*, *pemukul*, *pengayuh*, *pelotar*, *penghibur*, *penawar*, *pelubang*, *pendapat*, dan *penyakit*. Nomina berafiks *pe-* yang memiliki perbedaan makna terlihat pada kata-kata *pengajar*, *penglihat*, *pembawa*, *peminang*, *penyuruh*, *pemanah*, dan *pembekal*. Selain itu, juga ada nomina berafiks *pe-* yang bentuk dan maknanya sudah tidak digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *pemipis*, *penunggul*, *pengupah*, dan *penyebu*.

Dalam nomina berafiks *per-*, perbedaan yang terlihat ialah bentuk yang berbeda antara bentuk dalam bahasa Melayu dan bentuk dalam bahasa Indonesia. Kata *persalin* dalam bahasa Melayu berubah menjadi *pesalin*. Perbedaan bentuk ini diketahui dari kesamaan makna yang ditunjukkan oleh kedua kata tersebut. Bentuk dan makna kata *persembah* tidak digunakan lagi dalam bahasa Indonesia.

Nomina berafiks *pe--an* dalam bentuk dan makna tidak mengalami perbedaan mencolok antara yang terdapat dalam data dan yang terdapat dalam kamus. Hal ini menunjukkan bahwa nomina afiks *pe--an* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan, seperti bentuk dan makna yang terlihat dalam kata-kata *pengajaran*, *pemberian*, *pembunuhan*, *pencarian*, *penceraihan*, *pendengaran*, *penglihatan*, *pemandangan*, *pengetahuan*, dan *penghadapan*. Akan tetapi, ada dua kata yang

mengalami perbedaan bentuk, yaitu kata *pengelihatan* yang sekarang menjadi *penglihatan*, dan kata *pengadapan* yang sekarang menjadi *penghadapan*.

Nomina berafiks *per--an* dalam bahasa Melayu juga ada yang maknanya sama dengan makna dalam bahasa Indonesia, seperti yang terlihat pada kata *pekerjaan*, *permainan*, *permintaan*, *perseteruan*, *pertemuan*, *percintaan*, *perceraian*, *perhiasan*, *perbekalan*, *persembahan*, *perburuan*, *persantapan*, *perniagaan*, *perhumaan*, *perjalanan*, *perjamuan*, *perjanjian*, *perkataan*, *pelayaran*, *permulaan*, *perbantahan*, *peruntungan*, *persinggahan*, *pertapaan*, *peranginan*, *pergelangan*, *perhentian*, dan *pelabuhan*. Ada pula nomina berafiks *per--an* yang maknanya memiliki perbedaan, seperti yang terlihat pada kata *persalinan*, *peperangan*, *perbuatan*, *perlipatan*, *persukuan*, *pertandaan*, *peraduan*. Beberapa kata maknanya dijelaskan dalam kamus, tetapi bentuknya berbeda, seperti kata *permalaman* yang berubah menjadi *pemalaman*, *pernaungan* yang berubah menjadi *penaungan* dan *persalinan* yang sama maknanya dengan kata *pesalin*. Selain itu, ada nomina berafiks *per--an* yang sudah tidak digunakan lagi saat ini. Itu terlihat dari tidak termuatnya bentuk dan makna beberapa nomina berafiks *per--an* dalam kamus, yaitu kata-kata *persediaan* dan *perminuman*.

Uraian di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan makna afiks-afiks tersebut dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Persamaan makna terlihat dari kesamaan makna yang dijelaskan dalam konteks kalimat dengan makna yang dijelaskan dalam *KBBI*. Perbedaan terlihat dari perbedaan bentuk dan makna nomina berafiks tersebut. Perbedaan juga terlihat dari beberapa nomina berafiks dalam data yang bentuk dan maknanya tidak ada dalam *KBBI*. Persamaan dan perbedaan ini juga menunjukkan hubungan erat antara bahasa Melayu dan bahasa

Indonesia serta menunjukkan perkembangan bahasa yang—salah satunya dapat dilihat dari bentuk dan makna suatu kata—mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Penelitian ini membahas perbedaan makna dari afiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an*. Bentuk dan makna beberapa nomina berafiks tersebut masih sama dengan bentuk dan makna yang dijelaskan dalam kamus. Selain itu, ada juga beberapa nomina berafiks tersebut yang maknanya sama, tetapi mengalami perbedaan bentuk, seperti kata *persalin* yang berubah menjadi *pesalin*, kata *pengadapan* yang berubah menjadi *penghadapan*, kata *permalaman* yang berubah menjadi *pemalaman*.

Berdasarkan analisis, juga terlihat bahwa ada beberapa kata yang memiliki perbedaan makna. Hal itu terlihat dari perbedaan makna antara makna yang terdapat dalam data dan makna yang terdapat dalam kamus, yaitu kata *peminang*, *penglihat*, *pemanah*, *pembekal*, *pembawa*, *pengajar*, *penyuruh*, *peperangan*, *perbuatan*, *persukuan*, *pertandaan*, dan *perlipatan*. Selain perbedaan makna pada kata-kata tersebut, ada juga beberapa nomina yang bentuk dan maknanya sudah tidak dijelaskan dalam *KBBI*. Hal itu terlihat dari tidak dimuatnya beberapa nomina berafiks *pe-*, *per-*, *pe--an*, dan *per--an* dalam kamus, yaitu kata *pengupah*, *penyebu*, *pemipis*, *penunggul*, *persembah*, *perminuman*, dan *persetiaan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Balai Pustaka. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal*. Jakarta: INIS.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- de Hollander, J.J. 1984/1893. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Terj. T.W. Kamil. *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Penerbit LIBRA.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti (ed.). 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007a. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2007b. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Marsden, William. 1984. *A Dictionary and Grammar of The Malayan Language*. Singapore: Oxford University Press,.
- Maxwell, William Edward. 1907. *A Manual of The Malay Language with an Introductory Sketch of the Sanskrit Element in Malay*. Ed. ke-8. London: Kegan Paul, Trench, Trubne, & Co. Ltd.
- Mess, C. A. 1969. *Tatabahasa dan Tatakalimat*. Kuala Lumpur dan Singapura: University of Malaya Press.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

- Rustono. 1994. "Kehomoniman Bentuk Afiks –an dalam Bahasa Indonesia dan dalam Bahasa Jawa: Suatu Analisis Bandingan." Depok: Program Pendidikan Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sasrasoeganda, Koewatin. 1986. *Kitab yang Menjatakan Djalannya Bahasa Melajoe*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Spat, C. 1989. *Bahasa Melayu: Tata Bahasa Selayang Pandang*. Terj. A. Ikram. *Maleische taal: overzicht van de grammatica*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujai, Ahmad. 1995. "Sufiks Pembentuk Nomina dalam Bahasa Rusia." Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- van Ophuijsen, Ch. A. 1983/1910. *Tata Bahasa Melayu*. Terj. T.W. Kamil. *Maleische Spraakunst*. Jakarta: Djambatan.
- van Wijk, de Gerth. 1985/1909. *Tata Bahasa Melayu*. Terj. T.W. Kamil. *Spraakleer der Maleische Taal*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wilkinson, R.J. 1932. *A Malay-English Dictionary (Romanized) Part I & II*. Tokyo: Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.
- Winstedt, R. O. 1927. *Malay Grammar*. Oxford: The Clarendon Press.
- _____. 1960. *An Unbridged Malay-English Dictionary*. Kuala Lumpur: Marican & Sons
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

SUMBER DATA

- Brakel, L. F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah: A Medieval Muslim Malay Romance*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Jones, Rossels. *Hikayat Raja Pasai*. Selangor: Fajar Bakti, 1987.
- Winstedt, R. O. 1966. *Hikayat Bayan Budiman*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- <http://www.mcp.anu.edu.au>.